

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Novel *Lengking Burung Kasuari* (selanjutnya ditulis LBK) merupakan karya pertama dalam bentuk novel yang ditulis oleh Nunuk Y. Kusmiana. Novel *LBK* merupakan novel yang berlatar kehidupan masyarakat di Papua. Ada beberapa novel yang membahas tentang politik, sosial, kebudayaan, percintaan, dan lain-lain, tetapi sangat sedikit novel yang menceritakan Papua sebagai latar ceritanya.

Satu hal menarik, kemunculan novel berlatar Papua yang terbit tahun 2000-2016, umumnya ditulis oleh kaum perempuan. Sehingga, dalam tulisan sederhana ini penulis akan memaparkan apa saja yang mereka ungkapkan lewat karya novel mereka. Pengarang perempuan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengarang yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun novel-novel yang memilih Papua sebagai latar ceritanya yaitu novel *Mawar Hitam Tanpa Akar* (2009) dan *Dua Perempuan* (2013). Novel *Mawar Hitam Tanpa Akar* (2009) menyuguhkan kisah keluarga muda kelas menengah Jayapura dengan segala dinamika kehidupan, mulai dari percintaan sampai kaitan-kaitan dengan persoalan-persoalan politik yang dialami masyarakat Papua. Sedangkan dalam novel *Dua Perempuan* (2013) pengarang ingin mengungkapkan bahwa keadilan harus diperuntukkan bagi semua orang, termasuk hak-hak dasar orang asli

Papua. Kedua novel ini merupakan karya Aprila Wayar yang merupakan novelis perempuan Papua pertama di era tahun 2000-an.

Selain itu ada beberapa novel yang berlatar belakang Papua di antaranya; *Namaku Teweraut* (2000) karya Ani Sekarningsih. *Namaku Teweraut* merupakan novel antropologis yang berlatar belakang Papua. Novel ini menceritakan pernyataan sikap dan empati pada masyarakat tradisional yang terisolasi. Tradisi kehidupan romantis masyarakat Asmat, belunggu budaya yang diakibatkan kekuasaan laki-laki yang sangat dominan, dan berbagai problematika kehidupan lainnya. Jalinan kisahnya mengantarkan potongan-potongan mozaik yang otentik dan berani. Novel ini tampil sebagai bacaan orang dewasa yang jujur, lugu, tanpa kehilangan birahi, digarap dengan babak-babak ritual yang selama ini terkesan magis, tertutup, dan sangat menggetarkan. Secara menyeluruh, alur roman ini tersirat menceritakan betapa beratnya perjuangan seorang “perempuan dari komunitas adat terpencil” dalam upaya meningkatkan pendidikan kaumnya. Serta betapapun terjalnya jalan itu, pasti menuntut adanya ketabahan dan pengorbanan dari seorang Teweraut.

Selanjutnya ada novel *Kapak* (2005) karya Dewi Linggasari. Novel ini mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat adat setelah persentuhannya dengan ekonomi pasar dan kekuasaan negara. Meski bukan titik pijak utama penceritaan, namun pengaruh ekonomi begitu kentara dalam pola hidup yang berubah tersebut.

Selain novel di atas, ada juga beberapa novel yang berlatar belakang Papua, yaitu *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* (2007) juga merupakan karya dari Dewi Lingasari yang bercerita tentang perempuan Papua. Tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel ini, Liwa atau Aburah yang pada akhirnya melakukan bunuh diri. Tokoh perempuan tersebut dianggap sebagai korban jagat patriarki. Kuatnya adat suku Dani tidak membuka peluang bagi perempuan untuk mencari perlindungan atau mengadakan nasibnya yang malang, jangankan secara hukum, secara kekeluargaan pun tidak mungkin. Perang suku memang menghilang, namun digantikan perang negara dengan masyarakat yang dulu gemar berperang. Penulis berpandangan bahwa terkadang modernitas tak lebih baik dibandingkan dengan tradisionalitas, malah bisa lebih buruk.

Lalu *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. T. Novel ini menceritakan kondisi sosial politik di Tanah Papua. Anindita telah menampilkan realitas sosial politik di Tanah Papua, tentu saja dengan gaya dan caranya sendiri sebagai seorang perempuan. Novel ini merupakan sebuah hasil kreatifitas yang dilandasi oleh kepekaan imajinasi dan ketajaman nalurinya. Novel lain dengan latar belakang Papua adalah *Elang* (2009) karya Kirana Kejora. Dalam novel ini, penulis mengharapkan agar tokoh (manusia) diperlakukan secara manusiawi-bukan sebuah robot bernyawa. Agar saat membaca novel *Elang*, pembacanya seperti membaca sudut kecil peta Indonesia yang penuh tanda dan warna. Penulis memiliki pandangan bahwa pola pikir dapat berubah menjadi kelakuan, menciptakan kebiasaan, dan berkembang menjadi adat ketika terasuki sebuah nilai dan pranata cukup menggoda.

Novel *Istana Pasir* (2010) karya Dewi Linggasari. Novel ini bercerita tentang seorang gadis yang pernah bercita-cita menjadi dokter, tetapi kelam kehidupan menyatakannya pada kenyataan pahit, karena dia harus menjadi seorang pekerja seks komersil (PSK) dan meninggal dunia karena penyakit HIV/AIDS. *Istana Pasir* adalah kiasan yang digunakan penulis. Secara tersirat, penulis mengungkapkan bahwa betapa rapuhnya dinding kehidupan yang dibangun seorang PSK, sehingga jilatan lidah ombak yang paling kecil sekali pun, sudah cukup buat merobohkannya.

Novel *Isinga* (2015) karya Dorothea Rosa H. Novel ini mengangkat tentang ketertindasan perempuan. Novel ini memunculkan tokoh Irewa dengan liku-liku kehidupannya, bagaimana perjuangannya hingga ia dapat bangkit dari keterpurukan hidup, kemudian tokoh Irewa bergerak menjadi salah seorang aktifis perempuan di Papua.

Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* (2015) karya Kirana Kejora merupakan novel ke-14. Novel ini memiliki latar di Kepulauan Raja Ampat, Papua. Dalam novel ini berisikan sekelumit kisah cinta seorang sarjana perikanan bernama Rindu. Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* (2014) karya Dzikry el Han. Pengarang menggagas adanya kepaduan antara agama dan budaya. Pengarang berpendapat bahwa implementasi nilai-nilai adat sedapat mungkin sejalan dengan ajaran agama, bukan untuk dipertentangkan, apalagi dibalut dengan adanya kepentingan tertentu dan personal. Sehingga, tercipta keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel *Papua Berkisah* (2014) karya Swastika Nohara yang mengungkapkan kegelisahannya akan isu identitas dan pertanyaan yang tak pernah lekang dimakan zaman, “Kamu orang mana?” Sehingga gagasan untuk mempertahankan identitas diri ditulisnya dalam novel ini. (<http://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/Ummu.pdf>).

Novel *LBK* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana ini merupakan kisah tentara Jawa dan keluarganya yang tinggal di Papua tahun 1970 dilihat dari sudut pandang anak berusia tujuh tahun. Asih tokoh utama dalam cerita ini, dengan berani sekaligus lugu, memotret kehidupan Jayapura, Papua di awal masa integrasi. Dibalut kisah masa kecil yang menyenangkan, permasalahan domestik hingga politik ditampilkan oleh penulis tanpa mengurangi rasa manis kehidupan anak-anak hingga akhir cerita. Novel *LBK* ini merupakan Juara Unggulan Sayembara Novel Kesenian Jakarta tahun 2016 (Y. Kusmiana, 2017). Selain itu, novel *LBK* ini termasuk lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017.

Novel yang menjadi Unggulan pada Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016 ini merupakan novel pertama yang ditulis oleh Nunuk Y. Kusmiana. Nunuk Y. Kusmiana lahir di Ponorogo, namun ia lebih menganggap Jayapura-Papua sebagai kota masa kecilnya. Karena setahun setelah pulau tersebut bergabung secara resmi ke NKRI (1970), ia tinggal di Jayapura saat berusia lima tahun hingga berhasil menamatkan SD dan SMP. Setelah melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta, ia mulai aktif di *Koran Ekonomi Bisnis Indonesia*, juga menjadi wartawati di kelompok Gramedia Majalah. Beberapa kejuaraan di bidang penulisan pernah diraihinya, yakni

Juara Harapan Lomba Menulis Cerber Femina (2007) dan Juara I untuk lomba yang sama dua tahun berturut-turut di tahun berikutnya. Tahun 2011 ia menjadi Juara II Lomba Menulis Skenario Film yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Novel *LBK* merupakan novel pertamanya yang merupakan Juara Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016 (Y. Kusmiana, 2017).

Dengan uraian latar belakang di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian terhadap novel *LBK* ini perlu dilakukan, yaitu dengan pendekatan struktural.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana?
2. Bagaimana hubungan antarunsur pembentuk novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan struktur novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana.
2. Menjelaskan hubungan antarunsur pembentuk novel *Lengking Burung Kasuari* (2017) karya Nunuk Y. Kusmiana.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang struktural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural. Abrams menyatakan bahwa sebuah karya sastra dalam hal ini novel adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 1995:36).

Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara

sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 1995:36).

Novel adalah bagian dari karya sastra yang sering disebut dengan fiksi. Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (1995:6) menyatakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.

Analisis struktural sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti dan sedetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula identifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 136). Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang

lebih besar. Namun, ia dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antarunsur latar waktu, tempat dan sosial-budaya dalam analisis latar (Nurgiyantoro, 1995: 38).

1.5.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab dari pertanyaan “siapa tokoh utama novel itu?”. Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa “penokohan” adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.2. Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.

Tinjauan struktural terhadap karya fiksi sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu. Dengan begitu, baik tidaknya sebuah alur ditentukan oleh hal-hal berikut; (1) apakah tiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap pergantian peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, dan (3) apakah peristiwa terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya (Semi, 1988:35).

Plot dalam Nurgiyantoro (1995:153) terbagi menjadi kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kriteria urutan waktu untuk menganalisis novel *LBK* (2017).

1. Alur Maju

Pada alur maju peristiwa-peristiwa yang ditampilkan bersifat kronologis, di sini peristiwa yang pertama kali diceritakan akan diikuti oleh peristiwa-peristiwa lainnya.

2. Alur Sorot Balik (*Flash Back*)

Plot alur mundur urtan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak selalu dimulai dari bagian awal, karena bisa dari pertengahan atau akhir. Dengan demikian pembaca bisa langsung digiring ke situasi konflik yang diceritakan setelah peristiwa-peristiwa kronologis.

1.5.3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga dengan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nugiyantoro, 1995:217).

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (Nurgiyantoro, 1995:217). Unsure latar menurut Nurgiyantoro:

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata misalnya, Jembatan Siti Nurbaya, Padang.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri membedakannya dengan tempat-tempat yang lain.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Gennete (dalam Nurgiyantoro, 1995:231) menyatakan bahwa masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya.

Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat (juga: sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu (Nurgiyantoro, 1995:233).

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencapai berbagai masalah dalam lingkup yang

kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain.

1.5.4. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 246).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:248) menyatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) menyorot pada sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Beberapa bagian sudut pandang menurut Nurgiyantoro:

1. Sudut pandang persona ketiga “dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.

2. Sudut pandang persona pertama:”aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku”, tokoh yang berkisah dan mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:262).

(1) “aku” tokoh utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang. Diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting (Nurgiyantoro, 1995:263).

(2) “aku” tokoh tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan diri sendiri. Tokoh cerita yang berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dia yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah

tokoh utama habis, “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah yang kini berkisah (Nurgiyantoro, 1995:264).

3. Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik *diegesis* dan *diakusis* dan dia sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” (Nurgiyantoro, 1995: 267).

1.5.5. Gaya Bahasa

Stile, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995:276). *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Gaya atau khususnya gaya bahasa yang dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat itu akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002:112).

1.5.6. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) merupakan makna yang dikandung oleh cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan.

Stanton dan Henny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita juga menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Maka untuk menentukan tema dalam sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, secara lebih khusus dan rinci, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:87) menyatakan bahwa ada sejumlah kriteria yang dapat diikuti, yaitu:

- (1) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol.
- (2) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.

(3) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam novel yang bersangkutan.

(4) Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita.

1.6. Metode dan Teknik

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya dalam meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004:37). Sedangkan teknik adalah alat atau instrument penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2004:37). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan cara membaca cermat (*closed reading*) novel *LBK* secara berulang-ulang.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu. Lalu, dilihat hubungan antar unsur-unsur tersebut.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan skripsi yang disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan analisis yang telah dilakukan.

1.7. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ada peneliti yang membahas unsur-unsur hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *LBK* (2017). Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan tinjauan yang digunakan sebagai bahan rujukan, antara lain sebagai berikut.

1. “Naskah Drama *Mandi Angin* Karya Wisran Suatu Tinjauan Struktural”. Muhammad Naser. 2006. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa naskah drama *Mandi Angin* terstruktur atas unsur-unsur karya seperti alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, dan tema. Unsur-unsur tersebut mempunyai hubungan yang membentuknya menjadi satu totalitas untuk sebuah karya sastra.
2. “*Menggapai Matahari, Perjuangan Panjang Menjemput Asa* Karya Adnan Katino Tinjauan Struktural”. Solehati Bariah. 2015. Skripsi Sastra Indonesia Universitas Andalas. Peneliti objek ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun karya tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Hubungan antarunsur dalam novel tersebut keseluruhannya mempunyai kaitan yang erat.
3. “Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata Tinjauan Struktural”. Wisna Andriani. 2016. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Kesimpulan

dari penelitiannya yaitu: novel *Ayah* karya Andrea Hirata terbentuk dari unsur intrinsik, lalu unsur-unsur tersebut dikaitkan sehingga terbentuk totalitas makna. Dapat juga dilihat hubungan timbal balik dari unsur-unsur tersebut.

4. “Analisis Struktur Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrieckie”. Rita Gusmayeni. 2016. Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu: novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrieckie terbentuk dari unsur intrinsik. Novel ini menggunakan sudut pandang “aku” sebagai pencerita yang berada dalam cerita. Gaya bahasa dalam novel *Di Tanah Lada* (2015) dominan dengan pengulangan bunyi. Unsur-unsur yang membangun novel *Di Tanah Lada* (2015) memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan unsur-unsur tersebut saling terkait, serta menunjang dari tiap-tiap unsur.

Sedangkan, kesimpulan terhadap novel *LBK*, memiliki persamaan tinjauan dengan beberapa penelitian di atas, yaitu struktural. Tentunya novel ini juga terbentuk dari unsur intrinsik. Novel ini juga menggunakan sudut pandang tokoh “aku” sebagai pencerita yang berada dalam cerita seperti halnya novel *Di Tanah Lada* sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini juga memiliki hubungan antarunsur yang saling berkaitan.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Struktur novel *LBK* (2017) yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan tema.

Bab III Hubungan unsur-unsur dalam novel *LBK* (2017).

Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

